



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu, teknologi juga terus berkembang. Teknologi tidak bisa dipungkiri telah membawa banyak perubahan di peta persaingan bisnis saat ini (Noor, 2016). Salah satu contohnya dapat kita lihat pada industri retail. Dilansir dari salah satu halaman berita Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO), <https://www.aprindo.org>, era digital telah mengubah pola belanja masyarakat. Dalam kondisi seperti itu, menurut pemilik CT Corp – grup yang menaungi Transmart dan Carrefour – Chairul Tanjung, pengusaha retail harus mengubah model bisnisnya. Teknologi digital memiliki dampak besar pada ekonomi dunia. Digitalisasi memberikan banyak dorongan teknologi, dan jumlah perusahaan yang terus meningkat mengambil dorongan teknologi, menggabungkannya dengan tindakan ekonomi dan mengubahnya menjadi tarikan ekonomi dengan konsekuensi yang luar biasa bagi pasar dan industri yang ada (<https://www.aprindo.org>).

Dilansir dari laporan tahunan PT Matahari Department Store Tbk (Matahari) tahun 2019, dikatakan bahwa Matahari meningkatkan sistem manajemen gudang (*WMS*) dengan penambahan fitur '*Transshipment*' baru, yang memungkinkan pusat distribusi (*DC*) untuk melacak semua barang yang dilabuhkan dari gudang asal ke toko tujuan, bahkan jika transit melalui gudang lain. Dilansir dari Cambridge.org (2020), *transshipment* diartikan sebagai *the activity of moving goods from one ship to another*. Definisi tersebut dapat ditranslasikan menjadi *transshipment* adalah

aktivitas memindahkan barang dari satu kapal ke kapal yang lain. Hal ini dapat mendukung proses pekerjaan karyawan menjadi lebih mudah dan cepat untuk melacak produk yang dibutuhkan berada pada gudang mana atau sedang transit di mana.

Matahari juga mengatakan bahwa mereka senantiasa menggunakan perangkat terminal data portabel untuk sistem penerimaan stok mereka. Sistem ini meningkatkan akurasi persediaan toko, menyederhanakan proses serta mengurangi waktu dan tenaga. Dengan menggunakan terminal data portabel yang sama, Matahari juga menggunakan fitur pemeriksaan harga, memungkinkan mereka untuk memeriksa harga suatu produk secara cepat. Hal ini dapat mendukung pekerjaan karyawan karena memeriksa persediaan dan harga produk menjadi lebih cepat dan mudah. Penggunaan teknologi ini juga meminimalisir terjadinya *human error* karena input data dilakukan secara otomatis.

Dilansir dari laporan tahunan Matahari tahun 2019, dikatakan bahwa sampai saat ini, Matahari telah dapat memastikan bahwa biaya operasional telah meningkat pada tingkat yang lebih rendah daripada peningkatan penjualan barang dagangan, yang telah berdampak positif terhadap laba kotor Matahari yang disesuaikan dan margin *EBITDA* yang disesuaikan. Biaya operasional sebagai persentase dari penjualan barang dagangan meningkat dari 22,4% di 2018 menjadi di 24,0% di 2019. Matahari mengatakan bahwa sebagai bentuk mitigasi, mereka telah mempertahankan pertumbuhan dalam biaya operasional pada tingkat yang dapat dikelola melalui program pengendalian biaya yang ketat, termasuk mengoptimalkan operasi distribusi dan logistik Perseroan, serta meningkatkan daya

beli Perseroan terhadap pemasok untuk mencapai hasil negosiasi harga yang lebih baik.

Matahari juga menyatakan bahwa mereka telah mempertahankan tingkat penyusutan inventaris yang rendah (hilangnya barang dagangan dengan alasan apa pun antara titik pengiriman dari pemasok dan tempat penjualan) dengan menggunakan tim distribusi *in-house*, sistem pengawasan artikel elektronik untuk barang dagangan mahal, dan pengawasan persediaan yang ketat. Akibatnya, antara 2013 dan 2017, penyusutan inventaris Matahari sehubungan dengan barang DP kami tidak melebihi 1,2%. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa peningkatan penerapan teknologi informasi oleh Matahari dapat membantu efisiensi biaya operasional mereka.

Romney dan Steinbart (2017) menjelaskan bahwa salah satu fungsi penting sistem informasi akuntansi adalah untuk memproses transaksi perusahaan secara efisien dan efektif. Dalam sistem manual (tidak berbasis komputer), data dimasukkan dalam jurnal dan buku besar yang dijaga catatannya di kertas. Dalam sistem berbasis komputer, data dimasukkan pada komputer dan disimpan dalam *file* dan *database*. Pekerjaan yang dilakukan pada data untuk menghasilkan informasi yang berarti dan relevan disebut secara kolektif sebagai siklus pemrosesan data (Romney dan Steinbart, 2017). Romney dan Steinbart (2017) mengatakan bahwa proses ini terdiri dari empat langkah: *input* data, penyimpanan data, pemrosesan data, dan *output* data.

Romney dan Steinbart (2017) menjelaskan bahwa langkah pertama dalam memproses *input* adalah untuk mengambil data transaksi dan memasukkannya ke

dalam sistem. Proses pengambilan data biasanya dipicu oleh aktivitas bisnis. Data yang harus dikumpulkan meliputi tiga aspek dari setiap kegiatan bisnis (Romney dan Steinbart, 2017):

1. Setiap aktivitas penting
2. Sumber daya yang dipengaruhi oleh setiap aktivitas
3. Orang yang berpartisipasi dalam setiap aktivitas

Secara historis, kebanyakan bisnis menggunakan dokumen sumber berbentuk kertas untuk mengumpulkan data terkait aktivitas bisnisnya. Mereka kemudian memindahkan data tersebut ke dalam komputer. Kemudian ketika data dimasukkan menggunakan layar komputer, mereka seringkali mempertahankan nama dan format dasar yang sama dengan dokumen sumber berbentuk kertas yang digantikannya (Romney dan Steinbart, 2017).

Dokumen sumber sendiri didefinisikan oleh Romney dan Steinbart (2017) sebagai dokumen yang digunakan untuk menangkap data transaksi pada sumbernya – saat transaksi dilaksanakan. Contohnya meliputi pesanan penjualan (*sales order*), pesanan pembelian (*purchase order*), dan kartu waktu karyawan (*employee time cards*) (Romney dan Steinbart, 2017). “*Source data automation devices capture transaction data in machine-readable form at the time and place of their origin*” (Romney dan Steinbart, 2017). Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai perangkat automasi data sumber menangkap data transaksi dalam bentuk yang dapat dibaca mesin pada waktu dan tempat asal transaksi tersebut. Contohnya meliputi ATM yang digunakan oleh bank, pemindai *point-of-sale (POS)* yang digunakan pada toko retail, dan pemindai kode batang (*barcode*) yang digunakan di gudang. Romney

dan Steinbart (2017) menjelaskan perangkat *point-of-sale* sebagai perangkat elektronik yang digunakan untuk merekam informasi penjualan pada saat penjualan dan untuk melakukan fungsi pemrosesan data lainnya.

Langkah kedua pada pemrosesan *input* adalah untuk memastikan data yang direkam adalah akurat dan lengkap (Romney dan Steinbart, 2017). Dengan menggunakan pemindai *point-of-sale* dan pemindai kode batang, kita dapat meminimalisir kesalahan manusia yang dapat terjadi, sehingga data yang dicatat semakin akurat. Penggunaan teknologi informasi yang dilakukan Matahari akan mendukung proses *input* data yang semakin akurat karena meminimalisir kendala yang akan terjadi pada saat *input* data.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa penerapan teknologi informasi serta sistem informasi akuntansi mendukung kinerja karyawan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja suatu perusahaan. Peran teknologi informasi menjadi salah satu fasilitas utama perusahaan untuk menghasilkan informasi yang berkualitas yang sekaligus menjadi salah satu strategi bisnis bagi perusahaan (Hendarti dan Gui, 2008 dalam Antari et al., 2015). Dilansir dari laman Detik.com, Muhamad Ismail selaku CEO PT Zahir Internasional mengungkapkan teknologi adalah kunci penting untuk mampu terus beradaptasi dan bersaing di era yang serba cepat seperti saat ini.

Sistem informasi akuntansi (SIA) adalah sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data untuk menghasilkan informasi untuk pengambil keputusan (Romney dan Steinbart, 2017). Sistem informasi akuntansi merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu sistem informasi organisasi

untuk meningkatkan efisiensi organisasi dan mendukung daya saing dengan menyediakan informasi keuangan dan akuntansi bagi manajemen (Alsarayreh et al., 2011 dalam Pardani dan Damayanthi, 2017).

Adanya sistem informasi akuntansi yang memadai, yang mendukung efektivitas dan efisiensi dalam pengambilan keputusan, karena terdapat suatu prosedur pemrosesan data yang cukup baik dan telah tersusun dengan rapi, sehingga tidak menghambat penyajian laporan keuangan yang dibutuhkan manajemen. Sistem informasi akuntansi memiliki peranan penting dalam memudahkan proses penyusunan laporan keuangan, pegawai tinggal mencatat/meng-*input* data pada sistem, selanjutnya proses pengklasifikasian, pengikhtisaran hingga akhirnya terbentuk laporan keuangan dikerjakan secara otomatis oleh sistem. Hasil *output* dari sistem informasi akuntansi berupa laporan keuangan yang merupakan gambaran keadaan perusahaan dapat dijadikan alat ukur dalam pengambilan keputusan anggaran biaya karena informasi akuntansi yang dihasilkan lebih akurat, tepat waktu, dan relevan (Adzim, 2017).

Suatu perusahaan yang unggul harus memiliki kualitas sistem informasi yang baik (Soudani, 2012 dalam Vipraprastha dan Sari, 2016). Sistem informasi yang baik dapat meningkatkan kualitas informasi yang dihasilkan oleh perusahaan. Sistem teknologi informasi khususnya teknologi komputer mampu memperbaiki kinerja individual dalam suatu organisasi (Salehi, 2010 dalam Vipraprastha dan Sari, 2016). Sarana untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan bisnis harus memiliki sistem teknologi informasi yang baik (Baig and Gururajan, 2011 dalam Vipraprastha dan Sari, 2016). Oleh karena itu, untuk mendapatkan kualitas

informasi yang baik, penting bagi perusahaan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mendukung tercapainya sistem informasi akuntansi yang baik.

Salah satu indikator sistem informasi akuntansi yang baik, adalah sistem informasi akuntansi yang efektif. Adisanjaya et al. (2017) berpendapat bahwa efektivitas merupakan suatu pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Efektivitas sistem informasi akuntansi merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran sejauh mana target dapat dicapai dari suatu kumpulan sumber daya yang diatur untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data elektronik, kemudian mengubahnya menjadi sebuah informasi yang berguna serta menyediakan laporan formal yang dibutuhkan dengan baik secara kualitas maupun waktu (Adisanjaya et al., 2017). Secara umum sistem yang efektif didefinisikan sebagai sistem yang dapat memberikan pengaruh positif kepada pemakainya (Dehghanzade, 2011 dalam Suartika dan Widhiyani, 2017). Untuk menggunakan sistem informasi akuntansi secara optimal, selain penerapan teknologi yang mumpuni untuk memproses informasi akuntansi, pengguna sistem juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan serta mendapatkan dukungan yang mumpuni untuk mengoperasikannya.

Menurut Romney dan Steinbart (2017), komponen dari sistem informasi akuntansi meliputi orang-orang yang menggunakan sistem, prosedur dan instruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data, data terkait organisasi dan aktivitas bisnisnya, *software* yang digunakan untuk memproses data, infrastruktur teknologi informasi, termasuk komputer, perangkat periferal, perangkat komunikasi jaringan yang digunakan dalam sistem informasi

akuntansi, dan pengendalian internal dan langkah-langkah keamanan yang menjaga data sistem informasi akuntansi. Pada penelitian ini, definisi sistem informasi akuntansi akan merujuk pada *software* yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data terkait akuntansi perusahaan.

Dalam penelitian ini, Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi adalah kemampuan sistem informasi akuntansi untuk mempermudah dan mempercepat pekerjaan karyawan dan menghasilkan laporan yang tepat, cepat dan akurat. Indikator efektivitas sistem informasi akuntansi meliputi SIA mempermudah & mempercepat kerja karyawan, kemudahan implementasi sistem informasi, kesesuaian *output* dengan kebutuhan, data yang diproses SIA mudah diakses, tepat, cepat, dan akurat, serta kemutakhiran SIA.

Kinerja individu karyawan, sebagai orang-orang yang menggunakan sistem, merupakan faktor yang dapat mendukung berjalannya sistem informasi akuntansi. Sutermeister (1999) dalam Vipraprastha dan Sari (2016) mengemukakan bahwa kinerja individual dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan dan faktor motivasi. Dalam Vipraprastha dan Sari (2016), dijabarkan bahwa faktor kemampuan dinilai dari pengetahuan yang dilihat dari pendidikan, pengalaman, latihan, dan minat serta faktor keterampilan yang dilihat dari kecakapan dan kepribadian, sedangkan faktor motivasi dinilai dari kondisi sosial, fisiologis (persepsi) dan egoistis (sifat egois).

Salah satu taraf ukur untuk kemampuan karyawan adalah pengalaman kerja karyawan. Manulang (2007) dalam Belawa dan Putra (2018) berpendapat bahwa pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan

tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Dalam penelitian ini, Pengalaman Kerja Karyawan adalah proses atau tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya akibat melakukan tugas tertentu sebelumnya. Indikator pengalaman kerja karyawan meliputi karyawan ahli dalam pekerjaan, karyawan pernah bekerja di tempat atau bidang lain, serta kemampuan mengatasi/menanggulangi masalah terkait pekerjaannya.

Dengan tingginya pengalaman kerja karyawan, artinya karyawan ahli dalam melakukan pekerjaannya. Maka dari itu, ia akan ahli dalam menggunakan SIA untuk melakukan pekerjaannya dengan cepat dan mudah. Dengan demikian laporan yang dihasilkan oleh SIA akan cepat, tepat, dan akurat, serta sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Oleh karena itu, dengan tingginya pengalaman kerja karyawan, maka efektivitas SIA akan meningkat. Vipraprastha dan Sari (2016) yang melakukan penelitian pada karyawan dari sembilan kantor cabang PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk di Kabupaten Badung, Provinsi Bali dan mendapatkan kesimpulan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

Variabel lain yang merupakan taraf ukur untuk faktor kemampuan karyawan adalah pelatihan karyawan. Mangkuprawira (2003) dalam Vipraprastha dan Sari (2016) mengatakan bahwa pelatihan kerja merupakan sebuah proses yang mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap, agar karyawan semakin terampil dan mampu melakukan tanggung jawabnya dengan semakin baik serta sesuai dengan standar. Dalam penelitian ini, Pelatihan Karyawan adalah proses

mengajarkan pengetahuan atau keterampilan agar karyawan dapat menyelesaikan tugasnya dengan semakin baik dan sesuai standar. Indikator pelatihan karyawan meliputi pelatihan yang sesuai dengan bidang pekerjaan, pelatihan memiliki manfaat/dampak positif, pelatihan meningkatkan kinerja & kemampuan bersaing, serta karyawan pernah mengikuti pelatihan selain dari perusahaan.

Dengan tingginya pelatihan karyawan, artinya pelatihan sudah sesuai dengan kebutuhan karyawan dan memiliki dampak positif meningkatkan kinerja karyawan. Dengan sesuainya pelatihan karyawan, maka karyawan akan memahami manfaat dan cara menggunakan SIA untuk melakukan pekerjaannya dengan mudah dan cepat. Dengan demikian, laporan yang dihasilkan oleh SIA akan cepat, tepat, dan akurat, serta sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Oleh karena itu, dengan tingginya pelatihan karyawan, maka efektivitas SIA akan meningkat. Penelitian Utami et al. (2015) pada 6 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di wilayah Kabupaten Buleleng menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pelatihan terhadap efektivitas implementasi sistem informasi akuntansi.

Selain faktor kemampuan, terdapat juga faktor motivasi yang mendukung kinerja individual. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi karyawan adalah dengan memberikan insentif. Insentif adalah suatu sarana memotivasi berupa materi, yang diberikan sebagai suatu perangsang ataupun pendorong dengan sengaja kepada para pekerja agar dalam diri mereka timbul semangat yang besar untuk meningkatkan produktivitas kerjanya dalam organisasi (Gorda, 2004 dalam Vipraprastha dan Sari, 2016). Dalam penelitian ini, Insentif adalah penghargaan atas performa karyawan untuk memotivasi kinerja karyawan. Indikator insentif

meliputi insentif merupakan penghargaan atas keberhasilan/prestasi, insentif sudah memenuhi kebutuhan minimal setiap karyawan, insentif sesuai dengan beban kerja, serta insentif memicu kinerja.

Dengan tingginya insentif, artinya insentif yang diberikan telah sesuai dengan kebutuhan minimal setiap karyawan dan sesuai dengan beban kerjanya. Dengan demikian, karyawan akan terpicu untuk meningkatkan produktivitasnya dengan cara menggunakan SIA karena SIA dapat membantu mempermudah dan mempercepat pekerjaannya. Maka dari itu, laporan yang dihasilkan oleh SIA akan cepat, tepat, dan akurat, serta sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Oleh karena itu, dengan tingginya insentif, maka efektivitas SIA akan meningkat. Dalam Vipraprastha dan Sari (2016), dikatakan bahwa penelitian Erayanti (2012) dan Rolasmana (2013) mendapatkan hasil insentif berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

Variabel lain yang merupakan bentuk faktor motivasi karyawan adalah dukungan manajemen puncak. Dukungan manajemen puncak adalah kegiatan yang berdampak, mengarahkan, dan menjaga perilaku manusia yang ditujukan oleh direktur, presiden, kepala divisi, dan sebagainya dalam organisasi (Dewi dan Dwirandra, 2013 dalam Pontonuwu et al., 2017). Menurut Nasution (1994) dalam Dharmawan dan Ardianto (2017), bentuk-bentuk dukungan manajemen puncak dalam penerapan suatu sistem adalah keterlibatan atasan, dukungan atasan dalam inovasi, dan terhadap sumber daya yang diperlukan. Dalam penelitian ini, Dukungan Manajemen Puncak adalah partisipasi aktif manajemen puncak dalam proses perencanaan, pengembangan, dan pengimplementasian SIA. Indikator

dukungan manajemen puncak meliputi manajemen puncak mahir menggunakan teknologi, manajemen puncak memiliki ekspektasi akan performa sistem, serta manajemen puncak berpartisipasi aktif dalam perencanaan, pengembangan, dan pengimplementasian SIA.

Dengan tingginya dukungan manajemen puncak, artinya manajemen puncak berpartisipasi aktif dalam proses perencanaan, pengembangan, dan pengimplementasian SIA. Dengan dukungan tersebut, SIA yang dikembangkan akan sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan dapat membantu karyawan mengerjakan tugasnya dengan semakin mudah dan cepat. Maka dari itu, SIA akan menghasilkan laporan yang cepat, tepat, dan akurat, serta sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Dengan demikian, tingginya dukungan manajemen puncak dapat meningkatkan efektivitas SIA. Penelitian Pardani dan Damayanthi (2017) pada koperasi simpan pinjam di Kecamatan Tabanan mendapatkan kesimpulan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh positif pada efektivitas sistem informasi akuntansi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Vipraprastha dan Sari (2016) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian sebelumnya dilakukan tahun 2015, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2020.
2. Dari empat variabel independen yang digunakan dalam penelitian Vipraprastha dan Sari (2016), penelitian ini tidak menguji variabel tingkat pendidikan karyawan. Dilakukan juga penambahan variabel dukungan manajemen puncak dari Pardani dan Damayanthi (2017).

3. Kuesioner untuk dukungan manajemen puncak diambil dari penelitian Abhimantra dan Suryanawa (2016).
4. Populasi yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah karyawan kantor cabang PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. di Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Sedangkan populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah karyawan perusahaan retail yang menggunakan dan mengikuti pelatihan terkait sistem informasi akuntansi di wilayah Jabodetabek.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan, maka penelitian ini dilakukan dengan judul “Pengaruh Pengalaman Kerja Karyawan, Pelatihan Karyawan, Insentif, dan Dukungan Manajemen Puncak terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi”.

1. 2. Batasan Masalah

Penelitian ini akan dilakukan dengan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Terdapat empat faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, yakni pengalaman kerja karyawan, pelatihan karyawan, insentif, dan dukungan manajemen puncak.
2. Penelitian ini dilakukan pada karyawan divisi *finance and accounting* di bawah level manajemen puncak yang menggunakan dan mengikuti pelatihan sistem informasi akuntansi di perusahaan retail di wilayah Jabodetabek.
3. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020.

1. 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan batasan masalah, maka pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman kerja karyawan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi?
2. Apakah pelatihan karyawan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi?
3. Apakah insentif berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi?
4. Apakah dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi?

1. 4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif pengalaman kerja karyawan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.
2. Pengaruh positif pelatihan karyawan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.
3. Pengaruh positif insentif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.
4. Pengaruh positif dukungan manajemen puncak terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

1. 5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pihak-pihak berikut:

1. Bagi manajemen perusahaan, untuk memberikan informasi yang dapat mendukung meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi dalam perusahaan, serta sebagai masukan untuk secara aktif berpartisipasi dalam perancangan, pengembangan, dan pengimplementasian sistem informasi akuntansi dalam perusahaan.
2. Bagi karyawan yang menggunakan sistem informasi akuntansi, untuk memotivasi karyawan agar dapat meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi dalam perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, untuk menambah pengetahuan peneliti selanjutnya mengenai sistem informasi akuntansi dan menjadi referensi pengembangan penelitian.
4. Bagi peneliti, untuk menambah ilmu mengenai sistem informasi akuntansi dan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya, serta membandingkan teori dengan aplikasi di dunia nyata.

1. 6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi tentang pembahasan secara rinci mengenai efektivitas sistem informasi akuntansi, pengalaman kerja karyawan, pelatihan karyawan, insentif, dan dukungan manajemen puncak dari berbagai literatur. Dalam bab ini juga akan dirumuskan hipotesis dan model penelitian yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai variabel penelitian dan cara mengujinya, populasi dan sampel yang digunakan, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang objek penelitian, deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan dan penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan dari penelitian, serta saran yang didasari hasil penelitian yang telah dilakukan.